

PENGARUH KEPERIBADIAN (MODEL *BIG FIVE PERSONALITY*) PADA KEMUDAHAN MAHASISWA BERSOSIALISASI DI LINGKUNGAN AKADEMIK DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA AKADEMIK MAHASISWA PASCASARJANA STIE YKPN YOGYAKARTA

Julius Armando C.

E-mail: juliusarmando@yahoo.com

ABSTRACT

This study examined the influence of personality (big five model) to students easyness to socialize in an academic environment and its impact to academic performance of graduate students of STIE YKPN Yogyakarta. Data were obtained by using questionnaires. Respondents of this study were 64 graduate students of STIE YKPN Yogyakarta. The research data were analyzed using simple regression models to examine the influence of personality to students easyness to socialize and its impact to students academic performance. This research produced several results (1) the only personality variable of emotional stability and agreeableness have a positive influence with the students easyness to socialize, (2) easyness to socialize has influence to positive with students' academic performance.

Keywords: big five personality, academic performance

JEL Classification: 015

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kepribadian mempunyai

beberapa pengertian, antara lain dari sudut pandang secara umum adalah kata *personality* yang berasal dari kata *persona*. Kata *persona* merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwara di zaman Romawi. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Pengertian kepribadian dari sudut pandang psikologi yang dikatakan oleh seorang psikolog yang bernama Horton (1982) menyatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan emosional seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan emosional itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya. Menurut Schever dan Lamm (1998), psikolog yang lain mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri kas dan prilaku seseorang. Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar atau baku, sehingga kalau dikatakan pola sikap, maka sikap itu sudah baku berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi.

Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti dan psikolog telah melihat munculnya alat ukur baru untuk melihat kepribadian manusia, yaitu *five factor model* (*big five personality*). *Five factor model* dikenal sebagai alat yang terbentuk dari banyak penelitian

yang dilakukan oleh para peneliti untuk menilai kepribadian (Costa & McCrae, 1992; Digman, 1990). Pengertian mengenai *big five personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui sifat dasar manusia yang tersusun dalam lima buah kelompok kepribadian. Kelima sifat dasar kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *openness to experiences*. *Big five personality* ini sebenarnya lebih berguna digunakan dalam penelitian dan akademik daripada digunakan untuk pasien psikologis yang sering dilakukan pada saat-saat sekarang ini.

Big five personality dipelopori oleh Francis Galton, kemudian pada tahun 1936 Gordon Allport dan H.S. Odbert mengembangkan penelitian tersebut. Mereka menggunakan dua kamus bahasa Inggris terlengkap saat itu dan mengambil 18000 kata yang menggambarkan kepribadian dan kemudian menyempitkannya menjadi 4500 kata sifat. Pada Tahun 1961, Tupes dan Chirstal menemukan lima faktor dari penemuan Cattell (1957). Data ini kemudian diambil oleh Norman yang menemukan lima faktor utama dengan nama: *surgency*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *culture*. Perbedaan pandangan mengenai *big five personality* masih diperdebatkan selama bertahun-tahun, namun sejak 1980, setahap demi setahap telah ada kesepakatan terutama dalam faktor analisis. Sekarang banyak peneliti yang setuju bahwa perbedaan individu dapat terorganisir dalam istilah lima sifat dasar yang terkenal dengan sebutan *big five*.

Big five personality berguna untuk individu sebagai pendorong perkembangan individu, baik melalui pembinaan individu, konseling dan pelatihan kelas. Para profesional ini datang kepada orang yang ahli dalam bidang sumber daya manusia untuk pelatihan atau konseling, karena berbagai alasan seperti adanya permasalahan dalam pekerjaan, kesulitan dalam hubungan dengan karyawan lain, bosan dengan pekerjaan, frustrasi dengan pekerjaan. *Big five personality* juga digunakan dalam berbagai macam kelas pelatihan, antara lain pengembangan dasar manajemen, tim pengembangan keterampilan, manajemen konflik, pengembangan kepemimpinan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini, *big five personality* digu-

nakan untuk mengukur kinerja individu dalam bidang akademik (Goodhue & Thompson, 1995 seperti yang dikutip Nguyen, Allen & Fraccastoro, 2005), yang mengatakan bahwa kinerja akademik berkaitan dengan pencapaian serangkaian tugas yang diberikan kepada individu dengan dukungan berbagai faktor tertentu. Kinerja akademik yang tinggi dapat dilihat dari adanya peningkatan efisiensi, efektivitas dan kualitas pada tugas maupun ujian yang diberikan pengajar, sebagai metode penilaian atau evaluasi terhadap siswa. Metode tersebut digunakan untuk menetapkan nilai dan peringkat para siswa dalam kelas, memotivasi siswa, serta meningkatkan kinerja akademik siswa.

Dalam dunia akademik penilaian mahasiswa juga digunakan untuk menetapkan nilai dan peringkat para siswa dalam kelas, memotivasi siswa, serta memudahkan perusahaan dalam memilih karyawan atau pekerja yang cakap. Lasso (2008) mengatakan bahwa fokus penilaian terhadap siswa adalah peningkatan kinerja akademik siswa, serta memberikan berbagai evaluasi atas kinerja akademik yang telah mereka capai. Selain faktor-faktor diatas, prediktor keberhasilan akademik biasanya terdiri dari langkah-langkah kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan mental atau kecerdasan, dan tindakan-tindakan non-kognitif.

Kemudahan bersosialisasi pertama kali dikemukakan oleh Hanifan (1916) yang mengartikan bersosialisasi sebagai *goodwill*, *fellowship*, *sympathy*, and *social intercourse among the individuals and families who make up a social unit* (Farr, 2004 seperti yang dikutip dalam Prajogo 2008). Dalam perkembangannya, konsep kemudahan bersosialisasi banyak digunakan sebagai pokok tulisan (Adler & Kwon 2002: 23 seperti dikutip Prajogo 2008), mereka melakukan sintesis atas konsep kemudahan bersosialisasi dari berbagai perspektif.

Beberapa penelitian telah menemukan hubungan positif antara *emotional stability* dengan indeks prestasi mahasiswa. Individu yang memiliki emosi yang stabil diperkirakan dapat meningkatkan kinerja mereka. Siswa yang memiliki kestabilan emosi akan berdampak pada nilai akademis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki emosi yang tidak stabil (Chamorro-Premuzic & Furnham, 2005 seperti yang dikutip O'Connor & Paunonen, 2007).

Banyak penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya keterkaitan antara *agreeableness* dengan

kinerja akademik. Penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dengan *agreeableness*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang cukup variatif seperti yang dikutip dari O'Connor & Paunonen (2007). Dalam penelitian Farsides & Woodfield (2003) menunjukkan bahwa *agreeableness* berkorelasi positif dengan indeks prestasi mahasiswa. Hasil berbeda ditunjukkan dalam Paunonen (1998) yang menunjukkan *agreeableness* berkorelasi negatif dengan indeks prestasi mahasiswa.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh *big five personality* (*emotional stability, agreeableness, extraversion, openness to experience, conscientiousness*) terhadap kinerja akademik mahasiswa. *Big five personality* dikenal sebagai alat yang terbentuk dari penelitian, pemikiran dari para ahli untuk menilai kepribadian (Costa & McCrae, 1992; Digman, 1990). *Big five personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui sifat dasar manusia yang tersusun dalam lima buah kelompok kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor.

***Emotional Stability* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri nilai *emotional stability* yang tinggi adalah individu yang memiliki rasa tenang, santai, tidak emosional, tabah, merasa aman, puas terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki *emotional stability* yang rendah adalah individu yang memiliki rasa takut yang berlebihan, khawatir, emosional, gelisah, dan rasa cemas yang berlebihan. Melalui penjelasan tersebut, mahasiswa yang memiliki *emotional stability* yang tinggi akan mudah bersosialisasi dan mengakibatkan mereka diterima dalam pergaulan mereka sehari-hari. Dalam pergaulan atau bersosialisasi mahasiswa akan banyak berinteraksi dengan banyak orang dan besar kemungkinannya akan terjadinya konflik, maka mahasiswa yang memiliki *emotional stability* yang tinggi akan menanggapi dengan tenang, santai hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemudahan bersosialisasinya. Berdasar penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis per-

tama sebagai berikut:

H1: *Emotional stability* berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi.

***Agreeableness* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri *agreeableness* yang tinggi adalah individu yang mudah percaya pada orang lain, sebagai seseorang yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang suka membantu, pemaaf, mudah untuk tertipu, jujur dan apa adanya. Individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi ditemukan adanya konflik pada hubungan interpersonal orang yang memiliki, ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka akan cenderung menurun. Selain itu, mereka cenderung menahan diri dan menghindari sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain. Individu yang memiliki sifat *agreeableness* yang rendah adalah individu yang sinis, kasar, suka curiga, tidak kooperatif, pendendam, kejam, pemarah, dan suka memanipulasi. Melalui penjelasan tersebut, mahasiswa yang memiliki *agreeableness* yang tinggi sangat mudah bersosialisasi karena mereka mempunyai sifat suka membantu dan mudah untuk memaafkan. Sifat tersebut menjadi modal yang penting di dalam bersosialisasi karena sifat tersebut sangat disukai oleh orang-orang disekitarnya. Berdasar penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: *Agreeableness* berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi.

***Extraversion* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri *extraversion* yang tinggi adalah individu yang mudah bergaul, aktif, suka berbicara, selalu semangat, memiliki emosi yang positif, antusias, optimis, dan perasaan yang menyenangkan, kasih sayang. Individu yang memiliki *extraversion* tinggi juga mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Individu yang memiliki *extraversion* yang rendah adalah individu yang memiliki sifat pendiam, tenang, murung, penyendiri, berpusat kepada tugas, pemalu, dan kurang bersinggungan dengan dunia luar, atau orang yang *extraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya.

Melalui penjelasan tersebut, mahasiswa yang memiliki

extraversion tinggi cenderung mempunyai jiwa bersosialisasi yang tinggi, karena mereka mudah bergaul, suka berinteraktif dengan lingkungannya. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa tersebut sangat mudah diterima dilingkungannya. Tetapi walaupun mudah bosan dengan lingkungannya mereka akan dengan cepat menemukan atau beradaptasi dengan lingkungan mereka. Berdasar penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: *Extraversion* berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi

***Openness to experience* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri *openness to experience* yang tinggi adalah individu yang mempunyai minat yang besar, menghargai seni, kreatif, kemampuan untuk menyerap informasi, imajinatif, kemampuan fokus yang tinggi, sensitif pada keindahan dan berpandangan luas. Individu memiliki tingkat *openness to experience* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, selain itu nilai *openness to experience* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. Mahasiswa yang memiliki *openness to experience* yang tinggi akan mudah untuk bersosialisasi. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung berwawasan luas dan mempunyai minat yang besar, sifat tersebut menjadi modal yang cukup untuk memudahkan individu tersebut bersosialisasi karena dalam bersosialisasi akan terjadi interaksi satu dengan yang lain, saat terjadi interaksi orang yang memiliki *openness to experience* yang tinggi akan terlihat kecerdasannya karena mempunyai wawasan yang luas.

Karakteristik *openness to new experience* tinggi yang paling terkait dengan kemudahan bersosialisasi adalah memiliki pikiran yang terbuka. Orang yang berpikiran terbuka akan bersosialisasi dengan rekan kerjanya, karena dia dapat menerima orang lain, termasuk orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini membuat orang dengan tingkat *openness to new experience* tinggi, akan memiliki hubungan sosialisasi yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki tingkat *openness to new experience* rendah. Berdasar penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: *Openness to experience* berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi

***Conscientiousness* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri *conscientiousness* yang tinggi adalah individu yang teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius dan tekun. Individu yang memiliki *conscientiousness* yang rendah adalah individu yang tidak teratur (tanpa tujuan), tidak dapat dipercaya, malas, ceroboh, sembrono, tekad yang lemah.

Melalui penjelasan tersebut, mahasiswa yang memiliki *conscientiousness* tinggi termasuk mahasiswa yang mudah bersosialisasi. Hal ini disebabkan mahasiswa yang memiliki sifat ini adalah termasuk orang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan, sifat tersebut bisa menjadi modal yang berharga dalam bersosialisasi. Sifat *conscientiousness* tinggi tersebut bisa menjadi efek yang kurang baik dalam bersosialisasi, dikarenakan mahasiswa tersebut memiliki sifat pekerja keras dan tepat waktu teratur yang tidak semua orang dalam lingkungannya mempunyai sifat seperti ini. Hal ini bisa menimbulkan konflik dalam bersosialisasi, tetapi mahasiswa yang memiliki *conscientiousness* tinggi juga menyadari bahwa dia tidak akan mampu bekerja sendiri, karena dia memerlukan dukungan dari mahasiswa lain. Sehingga, walaupun tidak diwajibkan, dia akan menjalin kerja sama dengan mahasiswa lain untuk mendukung kinerjanya dan pada dasarnya mahasiswa yang memiliki *conscientiousness* tinggi mudah untuk bersosialisasi. Melalui penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis kelima yaitu:

H5: *Conscientiousness* berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi

Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi dan Kinerja Akademik

Dalam lingkungan kampus, mahasiswa pasti akan berinteraksi dengan banyak orang yang belum tentu ada kesamaan dalam budaya, pola dalam berpikir dan kecocokan karakter satu dengan yang lain, hal inilah yang membedakan mahasiswa bersosialisasi. Mahasiswa yang mempunyai jiwa bersosialisasi tinggi akan mempunyai banyak teman walaupun belum tentu mahasiswa tersebut mempunyai cara berpikir yang sama atau cocok dengan yang lain.

Kemudahan mahasiswa bersosialisasi mempengaruhi kinerja karena memiliki tiga manfaat (Adler & Kwon, 2002). Pertama, kemudahan mahasiswa bersosialisasi memfasilitasi akses ke sumber informasi yang lebih luas, sehingga akan meningkatkan kualitas, relevansi, serta ketepatan waktu informasi yang diperlukan untuk menunjang kinerja mahasiswa. Kedua, kemudahan mahasiswa bersosialisasi membentuk pengaruh, kendali, dan kekuasaan, yang memungkinkan mahasiswa yang memiliki kemudahan bersosialisasi tinggi memperoleh dukungan dari mahasiswa lainnya. Ketiga, kemudahan mahasiswa bersosialisasi membentuk solidaritas yang akan menciptakan kerjasama yang lebih baik. Berdasar penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis ke keenam yaitu:

H6: Kemudahan mahasiswa bersosialisasi berpengaruh positif pada kinerja akademik mahasiswa

Responden Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta sebanyak 64 mahasiswa yang terdiri atas mahasiswa program pascasarjana. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu membagikan kuesioner yang berisi daftar pernyataan kepada responden untuk ditanggapi dan diisi, dan selanjutnya akan dikembalikan secara langsung kepada peneliti.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu tidak semua unsur populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Metode *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *convenience* dengan memilih anggota populasi yang mudah ditemui sebagai responden.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas *item-item* pernyataan dilakukan dengan menggunakan analisis faktor. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai reliabilitas (*alpha*) setiap variabel. Analisis faktor dilakukan dengan cara per variabel, yaitu variabel *extraversion*, variabel *agreeableness*, variabel *conscientiousness*, variabel *emotional stability*, variabel *openness to experiences*. dan variabel kemudahan bersosialisasi.

Setelah pengujian validitas, peneliti melakukan pengujian reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) untuk setiap variabel. *Cronbach's Alpha* menunjukkan konsistensi responden dalam memberikan tanggapan terhadap keseluruhan *item* yang mewakili pengukuran satu variabel tertentu. Nilai *Cronbach's Alpha* yang lazim dipakai yaitu lebih besar dari 0,6 atau $> 0,6$. Semakin besar nilai *Cronbach's Alpha*, maka semakin baik pula pengukuran variabel tersebut.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa tersebut. Kuesioner disebar 64 eksemplar dan yang dapat dianalisis hanya 60 eksemplar. Data demografi responden terdiri dari nomor mahasiswa, pekerjaan, umur, tahun masuk, dan jurusan yang dipilih oleh mahasiswa. Responden yang dominan dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 33 orang (55%) dari total 60 responden. Persentase responden laki-laki hanya sebesar 45% atau sebanyak 27 orang. Mahasiswa jurusan pendidikan profesi akuntansi merupakan responden yang mendominasi hasil survei, yaitu sebesar 50% atau sebanyak 30 orang dari total 60 responden. Sebesar 36,67% atau sebanyak 22 orang merupakan mahasiswa yang mengambil magister akuntansi sedang persentase terkecil adalah mahasiswa jurusan magister manajemen, yaitu sebanyak 8 orang atau setara dengan persentase sebesar 13,33%.

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah *item* pernyataan yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Analisis faktor dapat digunakan untuk menguji validitas suatu rangkaian kuesioner. Analisis faktor dilakukan secara per variabel, yaitu variabel kepribadian (*big five model*) dan kemudahan bersosialisasi serta kinerja akademik mahasiswa.

Analisis Faktor untuk Kelompok Variabel Kepribadian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepribadian (*big five model*). Analisis faktor untuk menguji validitas *item-item* pernyataan variabel kepribadian (*big five model*) dilakukan secara per dimensi.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Variabel Kepribadian Emotional stability

Kode	Saya.....	Item Pernyataan	Factor loading	Status
ES1		Tidak mudah kuatir.	0.541	Valid
ES2R		Sering merasa lebih rendah dibanding orang lain.	0.534	Valid
ES3R		Jika dalam kondisi stress berat, kadang saya merasa diri saya akan hancur.	0.637	Valid
ES4		Jarang merasa kesepian atau murung.	<0.5	Tidak valid
ES5R		Sering merasa tegang dan gugup.	0.685	Valid
ES6R		Kadang-kadang merasa tidak berarti sama sekali	<0.5	Tidak valid
ES7		Jarang merasa takut atau cemas	0.636	Valid
ES8R		Sering marah pada cara orang lain memperlakukan saya	0.612	Valid
ES9R		Seringkali merasa patah semangat dan merasa mau menyerah saat sesuatu berjalan tidak semestinya.	0.747	Valid
ES10		Jarang merasa sedih atau tertekan	0.507	Valid
ES11R		Sering merasa tidak berdaya dan ingin orang lain yang memecahkan masalah saya.	0.628	Valid
ES12R		Ingin bersembunyi ketika saya merasa sangat malu	0.578	Valid

R = Reversed-Coded Item

Kepribadian model *big five* terbagi dalam lima variabel. Variabel yang pertama adalah *emotional stability* yang digambarkan dalam *item* pernyataan N1,

N2, N3, N5, N7, N8, N9, N10, N11, N12, dan nilai reliabilitas untuk *emotional stability* adalah 0,818.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Kepribadian Extraversion

Kode	Saya.....	Item Pernyataan	Factor loading	Status
E1		Senang berada di antara banyak orang.	<0.5	Tidak valid
E2		Mudah tertawa.	0.716	Valid
E3R		Tidak menganggap diri saya ceria.	0.688	Valid
E4		Benar-benar menyukai bercakap-cakap dengan orang lain.	0.628	Valid
E5		Senang berada dalam suatu tugas/kegiatan.	<0.5	Tidak valid
E6R		Lebih suka mengerjakan segala sesuatu sendiri.	<0.5	Tidak valid
E7		Sering merasa seakan-akan saya berkelebihan energi.	<0.5	Tidak valid
E8		Orang periang yang bersemangat tinggi	0.750	Valid
E9R		Bukan orang yang periang dan optimis	0.780	Valid
E10		Hidup saya berjalan cepat.	<0.5	Tidak valid
E11		Orang yang sangat aktif	<0.5	Tidak valid
E12R		Lebih suka memilih jalan saya sendiri daripada menjadi pemimpin orang lain.	<0.5	Tidak valid

R = Reversed-Coded Item

Variabel yang kedua adalah *extraversion* digambarkan dalam *item* pernyataan E2, E3, E4, E8 dan E9, dan nilai reliabilitas *extraversion* adalah 0,799.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Kepribadian Openness to Experience

Kode	Saya.....	Item Pernyataan	Factor loading	Status
O1R		Tidak suka membuang waktu untuk memikirkan banyak hal yang baru.	<0.5	Tidak valid
O2R		Jika sudah menemukan cara yang benar untuk melakukan sesuatu, saya akan tetap dengan cara itu.	<0.5	Tidak valid
O3		Tertarik dengan pola yang saya temukan dalam seni dan alam.	<0.5	Tidak valid
O4R		Percaya bahwa membiarkan murid sekolah mendengarkan pembicara yang kontroversial hanya akan membingungkan dan membuat mereka salah arah.	<0.5	Tidak valid
O5R		Puisi tidak menyentuh perasaan saya.	<0.5	Tidak valid
O6		Sering mencoba makan baru yang belum pernah saya coba sebelumnya.	0.627	Valid
O7R		Jarang memperhatikan bahwa lingkungan yang berbeda bisa menumbuhkan suasana hati yang berbeda.	<0.5	Tidak valid
O8R		Percaya bahwa kita harus berpegang pada pemuka agama untuk memecahkan masalah-masalah moral.	<0.5	Tidak valid
O9		Kadang-kadang hati saya bergetar saat membaca puisi atau memandangi karya seni.	<0.5	Tidak valid
O10R		Tidak terlalu berminat untuk berspekulasi tentang asal mula alam semesta atau kondisi manusia.	<0.5	Tidak valid
O11		Memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi.	0.529	Valid
O12		Sering menikmati kajian teori-teori atau ide-ide yang abstrak.	<0.5	Tidak valid

R = Reversed-Coded Item

Variabel ketiga adalah *openness to experience* digambarkan dalam item O6 dan O11. Nilai reliabilitas untuk *openness to experience* adalah 0,264. Hal ini mungkin

disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden terhadap item pernyataan O6 dan O11. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai *Cronbach's Alpha* < 0,6.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel Kepribadian Agreeableness

Kode	Saya.....	Item Pernyataan	Factor loading	Status
A1		Berusaha bersikap sopan pada setiap orang yang saya temui.	<0.5	Tidak valid
A2R		Sering berdebat dengan orang lain.	0.501	Valid
A3R		Seringkali dianggap tidak peduli pada orang lain dan mementingkan diri saya sendiri.	<0.5	Tidak valid
A4		Lebih suka bekerja sama dengan orang lain daripada bersaing dengan mereka.	<0.5	Tidak valid
A5R		Cenderung bersikap sinis dan skeptis pada niat orang lain.	<0.5	Tidak valid
A6R		Percaya bahwa jika dibiarkan, umumnya orang akan mengambil keuntungan atas diri saya.	<0.5	Tidak valid
A7		Disukai kebanyakan orang yang saya kenal.	<0.5	Tidak valid
A8R		Dianggap sebagai orang yang dingin dan penuh perhitungan.	0.554	Valid
A9R		Orang yang keras kepala dan berpendirian teguh	0.828	Valid
A10		Biasa mencoba untuk bijaksana dan bertenggang rasa.	<0.5	Tidak valid
A11R		Jika tidak menyukai orang, saya akan memberitahu dia.	<0.5	Tidak valid
A12R		Jika diperlukan, saya bersedia memanipulasi orang untuk mendapatkan yang saya inginkan.	<0.5	Tidak valid

R = Reversed-Coded Item

Variabel yang keempat adalah *agreeableness* digambarkan dalam *item* A2, A8 dan A9. Nilai reliabilitas untuk *agreeableness* adalah 0,546. Hal ini mungkin

disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden terhadap *item* pernyataan A2, A8 dan A9. Hal ini bisa ditunjukkan dari nilai *Cronbach's Alpha* < 0,6.

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel Kepribadian *Conscientiousness*

Kode	Saya..... Item Pernyataan	Factor loading	Status
C1	Menjaga benda-benda milik saya agar rapi dan bersih.	0.540	Valid
C2	Sangat baik mengatur diri sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya.	0.700	Valid
C3R	Bukan orang yang bekerja secara sistematis.	0.689	Valid
C4	Berusaha melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepada saya dengan rasa penuh tanggung jawab.	0.616	Valid
C5	Memiliki serangkaian tujuan yang jelas dan berusaha untuk mencapainya dengan sistematis.	0.634	Valid
C6R	Banyak membuang waktu melakukan sesuatu sebelum memulai kerja (membersihkan meja, siapkan minum).	0.573	Valid
C7	Bekerja keras untuk mencapai tujuan-tujuan saya.	0.567	Valid
C8	Selalu dapat diandalkan dan memenuhi komitmen yang saya buat.	0.560	Valid
C9R	Kadangkala tidak bisa diharapkan atau diandalkan sebagaimana seharusnya.	<0.5	Tidak valid
C10	Orang produktif yang selalu menyelesaikan pekerjaan saya.	0.533	Valid
C11R	Tidak pernah tampak mampu untuk teratur.	<0.5	Tidak valid
C12	Berusaha untuk mencapai yang terbaik di setiap hal yang saya lakukan.	0.519	Valid

R = *Reversed-Coded Item*

Variabel yang kelima adalah *conscientiousness* digambarkan dalam *item* pernyataan C1, C2, C3, C4, C5, C6, C7, C8, C10, C12, dan nilai reliabilitas untuk *conscientiousness* adalah 0,796.

digambarkan dalam S1 hingga S5. Nilai reliabilitas kemudahan bersosialisasi adalah 0,765. Oleh karena itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa konsistensi responden sangat baik dalam memberikan tanggapan terhadap keseluruhan *item* yang mewakili pengukuran satu variabel dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Hasil analisis faktor untuk variabel kemudahan bersosialisasi disajikan oleh peneliti pada Tabel 6.

Analisis Faktor untuk Variabel Kemudahan Bersosialisasi

Peneliti juga melakukan analisis faktor untuk variabel kemudahan bersosialisasi. *Item* pernyataannya

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel Kemudahan Bersosialisasi

Kode	Item Pernyataan	Factor loading	Status
S1	Biasa bertegur sapa dengan sesama mahasiswa.	0.792	Valid
S2	Bergaul dengan baik dengan mahasiswa dari jurusan yang sama.	0.711	Valid
S3	Bergaul dengan baik dengan mahasiswa dari jurusan atau kampus yang lain.	0.828	Valid
S4	Dikenal orang-orang di kampus tempat saya kuliah.	0.659	Valid
S5	Terlibat dalam pertemuan-pertemuan informal antar mahasiswa (misalnya: dengan makan siang bersama dan mengobrol waktu istirahat, tergabung dalam kegiatan hobi yang sama, dll).	0.572	Valid

Hasil Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah rangkaian kuesioner yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk/variabel tidak mempunyai kecenderungan tertentu. Salah satu cara untuk menguji reliabilitas adalah menghitung *Cronbach's Alpha*, yang menunjukkan konsistensi responden dalam memberikan tanggapan terhadap keseluruhan *item* yang mewakili pengukuran satu variabel tertentu.

Jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,6 maka reliabilitas buruk. Jika nilai *Cronbach Alpha* 0,6 – 0,7 maka reliabilitasnya diterima, dan jika nilai *Cronbach Alpha* 0,8 – 1,0 maka reliabilitas dikatakan baik. Ringkasan nilai validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *emotional stability*, *extraversion*, *conscientiousness* dan kemudahan bersosialisasi dinyatakan reliabel, karena nilai *alpha cronbach's* lebih besar dari kriteria pengujian reliabilitas sebesar 0,6. Sedangkan *openness to experience* dan *agreeableness* dinyatakan tidak reliabel, karena *alpha cronbach's* lebih kecil dari kriteria pengujian reliabilitas sebesar 0,6. Berdasar hasil pengujian reliabilitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *emotional stability*, *extraversion*, *conscientiousness*, dan kemudahan bersosialisasi yang digunakan dalam penelitian ini reliabel. Sedangkan *openness to experience* dan *agreeableness* dinyatakan tidak reliabel.

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian korelasi antarvariabel independen pada Tabel 8 tidak menunjukkan adanya masalah multikolinieritas yang berat (Gujarati, 1995 yang dikutip dalam penelitian Febrilia, 2010), menyebutkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen yang lebih dari 0,8 menunjukkan masalah multikolinieritas yang berat.

Hasil pengujian korelasi juga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dan variabel-variabel dependen dalam penelitian ini, sehingga pengujian model dengan model persamaan struktural dapat dilakukan. Berdasarkan hasil kuesioner yang diterima, tabel di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai *cronbach's alpha*, rata-rata, standar deviasi, dan korelasi antar variabel.

Tabel 8 menunjukkan hasil statistik deskriptif yang terdiri dari nilai *cronbach's alpha*, rata-rata, standar deviasi, dan korelasi antar variabel. Nilai rata-rata dan standar deviasi untuk setiap variabel adalah: *emotional stability* dengan nilai rata-rata 3.3266 dan standar deviasi sebesar 0.5868; *extraversion* dengan nilai rata-rata 3.990 dan standar deviasi sebesar 0.5284; *openness to experience* dengan nilai rata-rata 3.898 dan standar deviasi sebesar 0.6872; *agreeableness* dengan nilai rata-rata 3.0255 dan standar deviasi sebesar ; *conscientiousness* dengan nilai rata-rata 3.90 dan standar deviasi sebesar 0.508; kinerja mahasiswa dengan 0.7054 nilai rata-rata 3.360 dan standar deviasi

Tabel 7
Uji Reliabilitas Data

Variabel	Reliabilitas dan <i>item-item</i> yang valid	
<i>Emotional stability</i>	Alpha	0,818
	Item	N1, N2, N3, N5, N7, N8, N9, N10, N11, N12
<i>Extraversion</i>	Alpha	0,799
	Item	E2, E3, E4, E8, E9
<i>Openness to experience</i>	Alpha	0,264
	Item	O6, O11
<i>Agreeableness</i>	Alpha	0,546
	Item	A2, A8, A9
<i>Conscientiousness</i>	Alpha	0,796
	Item	C1, C2, C3, C4, C5, C6, C7, C8, C10, C12
Kemudahan bersosialisasi	Alpha	0,765
	Item	S1, S2, S3, S4,S5

Tabel 8
Analisis Deskriptif Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Rata-Rata	Standar Deviasi	K	E	O	A	C	IPK	S
K	0,818	3.3266	0.59	1	-	-	-	-	-	-
E	0.799	3.990	0.5284	0.168	1	-	-	-	-	-
O	0,264	3.898	0.6872	0.375**	0.420**	1	-	-	-	-
A	0,546	3.0255	0.71	0.122	-0.009	-0.215	1	-	-	-
C	0.796	3.90	0.508	0.438**	0.330*	0.565**	-0.237	1	-	-
IPK	-	3.360	0.4225	0.096	0.017	0.193	0.033	0.087	1	-
S	0,765	4	0.583	0.172	0.258*	0.276*	0.101	0.479**	0.367**	1

*** Signifikan < 0,01

** Signifikan < 0,05

0.4225; serta kemudahan bersosialisasi dengan nilai rata-rata 4.00 dan standart deviasi 0.583. Selain itu, Tabel 8 juga menyajikan korelasi antarvariabel. Hasil pengujian korelasi antar variabel *emotional stability*, *extraversion*, *conscientiousness* dan kemudahan bersosialisasi tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang berat, karena nilainya < 0,7. Korelasi yang signifikan antara variabel *extraversion*, *openness to experience*, *conscientiousness* terhadap

kinerja akademik ($p < 0,05$) menunjukkan adanya keterkaitan yang positif. Selanjutnya, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kemudahan bersosialisasi terhadap kinerja mahasiswa, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut, yang berarti bahwa kemudahan bersosialisasi yang baik akan disertai oleh hasil kinerja akademik yang baik pula. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan ringkasan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 9
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian	Standardized Estimate	Standard Error	Critical Ratio	Probability	Keterangan
H1: <i>Emotional stability</i> berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi.	0.629	0.174	0.548	0.001	Didukung
H2: <i>Agreeableness</i> berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi.	0.209	0.103	0.254	0.048	Didukung
H3: <i>Extraversion</i> berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi.	0.026	0.128	0.031	0.839	Tidak Didukung
H4: <i>Openness to experience</i> berpengaruh positif pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi.	0.096	0.142	0.087	0.503	Tidak Didukung
H5: <i>Conscientiousness</i> berpengaruh positif dengan kemudahan mahasiswa bersosialisasi.	-0.125	0.135	-0.126	0.358	Tidak Didukung

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *emotional stability* berpengaruh positif terhadap kemudahan bersosialisasi mahasiswa ($\beta = 0.629$; $p <$

$0,05$). Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara *agreeableness* dengan kemudahan bersosialisasi mahasiswa ($\beta = 0.209$; $p <$

0,05). Pengujian hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa *extraversion* tidak berpengaruh terhadap kemudahan bersosialisasi mahasiswa ($\beta = 0.026$; $p > 0,1$). Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *openness to experience* tidak berpengaruh terhadap kemudahan bersosialisasi mahasiswa ($\beta = 0.096$; $p > 0,1$). Hasil pengujian hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa *conscientiousness* tidak berpengaruh terhadap kemudahan bersosialisasi mahasiswa ($\beta = -0.125$; $p > 0,1$). Hasil pengujian hipotesis berikutnya menunjukkan bahwa kemudahan bersosialisasi berpengaruh positif terhadap kinerja akademik mahasiswa ($\beta = 0.266$; $p < 0,05$).

PEMBAHASAN

***Emotional Stability* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri nilai *emotional stability* yang tinggi adalah individu yang memiliki rasa aman, tenang, tidak mudah khawatir, dan santai. Dari berbagai gambaran tersebut, mahasiswa yang memiliki *emotional stability* tinggi dapat memicu atau menyebabkan mahasiswa menjadi mudah untuk bersosialisasi di lingkungan kampus. Hal tersebut sejalan dengan hasil dalam penelitian ini *emotional stability* yang tinggi mengindikasikan bahwa berpengaruh terhadap kemudahan mahasiswa bersosialisasi.

Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa mahasiswa yang memiliki *emotional stability* tinggi cenderung melakukan sosialisasi. Mahasiswa yang memiliki *emotional stability* yang tinggi akan semakin memicu mahasiswa untuk bersosialisasi dari lingkungan sosialnya dan hal ini akan berdampak tidak langsung pada kinerja akademiknya.

***Agreeableness* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri *agreeableness* yang tinggi adalah individu yang mudah percaya pada orang lain, sebagai seseorang yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang suka membantu, pemaaf, mudah untuk tertipu, jujur dan apa adanya. Selain itu, mereka cenderung menahan diri dan menghindar sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil dalam penelitian ini *agreeableness* yang tinggi mengindikasikan bahwa berpengaruh ter-

hadap kemudahan bersosialisasi mahasiswa, Hipotesis ini didukung berdasarkan asumsi bahwa mahasiswa yang memiliki *agreeableness* tinggi akan mudah mempercayai orang lain dan suka membantu orang lain hal ini merupakan modal yang cukup untuk melakukan sosialisasi karena sifat tersebut sangat disukai oleh orang-orang disekitarnya, dan hal ini akan berdampak secara tidak langsung ke kinerja akademik mahasiswa.

***Extraversion* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri *extraversion* yang tinggi adalah individu yang mudah bergaul, aktif, suka berbicara, selalu semangat, memiliki emosi yang positif, antusias, optimis, dan perasaan yang menyenangkan, kasih sayang. Individu yang memiliki *extraversion* tinggi juga mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Melalui penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung mempunyai jiwa bersosialisasi yang tinggi, karena mereka mudah bergaul, suka berinteraktif dengan lingkungannya, hal ini yang menyebabkan individu tersebut sangat mudah diterima di lingkungannya.

Hipotesis ini tidak didukung, mungkin karena mahasiswa yang memiliki *extraversion* tinggi tidak berpengaruh terhadap kemudahan bersosialisasi mahasiswa di lingkungan kampus. Hal ini kemungkinan disebabkan mahasiswa bersosialisasi di lingkungan kampus hanya secukupnya, tetapi mereka mempunyai sosialisasi yang tinggi di luar lingkungan kampus.

***Openness To Experience* dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi**

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri *openness to experience* yang tinggi adalah individu yang mempunyai minat yang besar, menghargai seni, kreatif, kemampuan untuk menyerap informasi, imajinatif, kemampuan fokus yang tinggi dan berpandangan luas. Melalui penjelasan di atas siswa yang memiliki *openness to experience* yang tinggi akan mudah untuk bersosialisasi dikarenakan mereka cenderung berwawasan luas dan mempunyai minat yang besar, hal tersebut menjadi modal yang cukup untuk memudahkan individu tersebut bersosialisasi karena dalam bersosialisasi akan terjadi interaksi satu dengan yang lain

Hipotesis ini tidak didukung mungkin karena mahasiswa *openness to experience* yang tinggi akan melakukan sosialisasi jika mereka merasa sudah menguasai materi perkuliahan atau akan bersosialisasi dalam waktu luang karena sifat ini mempunyai tingkat fokus yang tinggi akan tujuan hidupnya, dalam hal ini yaitu kinerja akademik.

Conscientiousness dan Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri *conscientiousness* yang tinggi adalah individu yang teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius dan tekun. Melalui penjelasan di atas siswa yang memiliki *conscientiousness* tinggi mudah bersosialisasi karena individu yang memiliki sifat ini adalah termasuk orang yang bisa dipercaya dan dapat diandalkan, sifat tersebut bisa menjadi modal yang berharga dalam bersosialisasi. tetapi hal tersebut bisa menjadi efek yang kurang baik dalam bersosialisasi dikarenakan individu tersebut memiliki sifat pekerja keras dan tepat waktu teratur yang tidak semua orang dalam lingkungannya mempunyai sifat seperti ini.

Hipotesis ini tidak didukung mungkin karena mahasiswa yang memiliki *conscientiousness* tinggi memiliki tinggi memiliki ciri pekerja keras, disiplin, teliti. Hal tersebut bisa menjadi efek yang kurang baik dalam bersosialisasi dikarenakan individu tersebut memiliki sifat pekerja keras, tepat waktu dan teratur tetapi tidak semua orang dalam lingkungannya mempunyai sifat seperti ini, hal tersebut bisa menimbulkan konflik dalam bersosialisasi.

Kemudahan Mahasiswa Bersosialisasi dan Kinerja Akademik

Mahasiswa dengan tingkat bersosialisasi yang tinggi akan mempengaruhi kinerja karena memiliki tiga manfaat (Adler & Kwon, 2002). Pertama, kemudahan mahasiswa bersosialisasi memfasilitasi akses ke sumber informasi yang lebih luas, sehingga akan meningkatkan kualitas, relevansi, serta ketepatan waktu informasi yang diperlukan untuk menunjang kinerja mahasiswa. Kedua, kemudahan mahasiswa bersosialisasi membentuk pengaruh, kendali, dan kekuasaan, yang memungkinkan mahasiswa yang memiliki kemudahan bersosialisasi tinggi memperoleh dukungan dari mahasiswa lainnya. Ketiga, kemudahan

mahasiswa bersosialisasi membentuk solidaritas yang akan menciptakan kerjasama yang lebih baik. Ketiga manfaat tersebut menyebabkan pihak yang memiliki kemudahan bersosialisasi tinggi dapat berkinerja lebih baik.

Hipotesis ini didukung berdasarkan asumsi bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi akan mendapatkan ketiga manfaat seperti yang dijelaskan di atas, hal ini menyebabkan pihak yang memiliki kemudahan bersosialisasi tinggi dapat berkinerja lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini mendukung adanya pengaruh *emotional stability* pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi. Hal ini mungkin disebabkan mahasiswa yang mempunyai *emotional stability* tinggi mempunyai teman yang mendukung dia, jadi mahasiswa tersebut akan memperoleh informasi dari mahasiswa lainnya.

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya mendukung adanya pengaruh *agreeableness* pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi. Mahasiswa yang memiliki *agreeableness* tinggi akan mudah mempercayai orang lain dan suka membantu orang lain. Hal ini merupakan modal yang cukup untuk melakukan sosialisasi karena sifat tersebut sangat disukai oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini akan berdampak pada kinerja akademiknya.

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini tidak mendukung adanya pengaruh *extraversion* pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi. Mahasiswa yang memiliki *extraversion* yang tinggi tidak mempengaruhi kemudahan bersosialisasi mahasiswa di lingkungan kampus. Hal ini kemungkinan disebabkan mahasiswa bersosialisasi di lingkungan kampus hanya secukupnya, tetapi mereka mempunyai sosialisasi yang tinggi di luar lingkungan kampus.

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini tidak mendukung adanya pengaruh *openness to experience* pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi. Hal ini kemungkinan disebabkan mahasiswa akan bersosialisasi saat mereka

merasa sudah menguasai materi perkuliahan, dan juga orang yang memiliki *openness to experience* tinggi termasuk orang yang fokus terhadap apa yang menjadi tujuannya. Jadi saat mahasiswa tersebut merasa belum mencapai tujuannya, maka mahasiswa tersebut akan fokus dan tidak memperhatikan masalah yang lain.

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini tidak mendukung adanya pengaruh *conscientiousness* pada kemudahan mahasiswa bersosialisasi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa yang memiliki *conscientiousness* tinggi memiliki ciri pekerja keras, disiplin, teliti. Hal tersebut bisa berakibat kurang baik dalam bersosialisasi dikarenakan individu tersebut memiliki sifat pekerja keras dan tepat waktu, yang tidak semua orang dalam lingkungannya mempunyai sifat seperti ini.

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini mendukung adanya pengaruh kemudahan mahasiswa bersosialisasi pada kinerja akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai jiwa bersosialisasi tinggi akan mempunyai banyak teman walaupun belum tentu individu tersebut mempunyai cara berpikir yang sama atau cocok dengan yang lain. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang mempunyai tingkat sosialisasi yang tinggi akan dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi tentang perkuliahan, sehingga akan dapat meningkatkan kinerja akademiknya.

Saran

Keterbatasan pada penelitian ini terkait dengan validitas *item* pernyataan kuesioner untuk pernyataan yang mengukur mengenai kepribadian. Terdapat beberapa item pertanyaan yang terbukti tidak valid, ini mungkin disebabkan kuesioner memakai NEO FFI (NEO-Five Factor Inventory). NEO FFI merupakan instrumen asing yang sering digunakan untuk menilai kepribadian. Peneliti sudah mencoba melakukan menyesuaikan kuesioner tetapi masih terdapat juga item yang tidak valid. Saran peneliti dalam penelitian yang akan datang, yaitu peneliti mendatang diharapkan dapat memperbaiki instrumen atau *item* yang tidak valid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P.S., dan Kwon, S.W. Social Capital: Prospects for A New Concept. *Academy of Management Review*, 27(1):17- 40, 2002.
- Costa, P. T., Jr., & McCrae, R. R. *Normal personality assessment in clinical practice: The NEO Personality Inventory*. *Psychological Assessment*, 4, 5-13, 1992.
- Digman, J.M., *Personality Structure: Emergence of the Five-Factor Model*, Department of Psychology, the University of Hawaii at Manoa, Honolulu, Hawaii 96822, 1989.
- Febriilia, Ika, *Pengaruh suasana hati positif dan suasana hati negatif terhadap proses belajar, serta dampaknya pada kinerja akademik STIE YKPN Yogyakarta, 2010*, Tesis STIE YKPN, 2010.
- Lasso, R. A., *is our student learning? Using assessments to measure and improve law school learning*, John Marshall law scholl, 2008.
- Elerina Maria D. T., *Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Motivasi terhadap Kinerja Manajerial Pemerintah Daerah*, Tesis UGM, 2008.
- Nguyen, N. T. dan Allen, L.C. and Fraccastoro, K. *Personality Predicts Academic Performance: Exploring the moderating role of gender*, Lamar University, Texas, USA, 2005.
- O'Connor, M.C. dan Paunonen, S.V., *Big Five personality predictors of post-secondary academic performance*, Department of Psychology, Social Science Centre, The University of Western Ontario, London, Ontario, Canada N6A 5C2 2007.
- Popkins, C.N., *The Five-Factor Model: Emergence of a Taxonomic Model for Personality Psychology*, Universitas Northwestern.
- Prajogo, W. *Dalam pengaruh kepemimpinan dan kepribadian pada modal sosial serta dampaknya pada kinerja*, Disertasi UGM , 2008.